



Upacara Penti dalam Masyarakat Kampung Rato di Kabupaten Manggarai

Wayan Resmi¹, Fridolin Mabut²

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, wayanresmini@ymail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, olin23@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 14 September 2020

Disetujui: 30 September 2020

Kata Kunci:

Upacara Penti Masyarakat Kampung Rato Manggarai

ABSTRAK

Abstrak Masyarakat Manggarai merupakan salah satu kapital sosial yang ada dan hidup yakni lembaga adat. Lembaga adat memiliki peran penting sebagai pelaku utama atas kebudayaan dalam sebuah komunitas kecil yang kerap disebut sebagai beo/golo lonto (kampung). Beo atau sering juga disebut sebagai golo adalah suatu tempat tinggal yang dihuni oleh penduduk untuk selama-lamanya. Tujuan dalam artikel ini untuk menjelaskan upacara penti dalam masyarakat kampung rato di kabupaten manggarai. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian berupa tokoh adat, kepala desa, tokoh masyarakat dan masyarakat manggarai. Analisis data menggunakan deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, Upacara Penti sebagai ungkapan rasa syukur baik kepada mori Jari (Tuhan, Pencipta dan Pemilik Kehidupan) maupun pelestarian, keamanan dan hasil panen empo mede (antheirs) yang melimpah. Kedua, praktek partisipasi dan kerjasama bersama, upacara esensial, yang membagi semua orang / kelompok secara langsung atau tidak langsung dan yang bekerja sama untuk merencanakan dan berkontribusi pada keberhasilan kasus. Ketiga, dengan adat dan warisan leluhur, upacara tidak hanya sebagai cara mengucapkan terima kasih kepada warga atas hasil panennya, tetapi juga sebagai cara untuk menyimpan tradisi dan warisan leluhur. Nilai dengan demikian adalah istilah yang mengacu pada hal-hal yang baik, layak, dapat diterima, nyata, signifikan, indah dan diinginkan dalam kehidupan manusia dalam masyarakat.

Abstract: *The Manggarai community is one of the existing and living social capitals, namely traditional institutions. Customary institutions have an important role as the main actors of culture in a small community, which is often referred to as Beo/Golo Lonto (village). Parrots or often referred to as Golo is a place to live that is inhabited by residents forever. The purpose of this article is to explain the Penti ceremony in the community of Kampung Rato in the Manggarai Regency. The research method used is a qualitative descriptive approach. The research subjects were religious leaders, village heads, community leaders, and Manggarai communities. Data analysis using descriptive analysis. The results showed that first, the Penti ceremony as an expression of gratitude both to Mori Jari (God, Creator, and Owner of Life) and the preservation, safety, and abundant yields of Empo Mede (anthers). Second, the practice of participation and cooperation together, essential ceremonies, which share all people/groups directly or indirectly and who work together to plan and contribute to the case's success. Third, with customs and ancestral heritage, ceremonies are not only a way of saying thank you to the residents for their harvest, but also as a way to save traditions and traditional heritage. Value is a term that refers to things that are good, worthy, acceptable, real, significant, beautiful, and desirable in human life in society.*

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat Manggarai merupakan salah satu kapital sosial yang ada dan hidup yakni lembaga adat. Lembaga adat memiliki peran penting sebagai pelaku utama atas kebudayaan dalam sebuah komunitas kecil yang kerap disebut sebagai beo/golo lonto (kampung). Beo atau sering juga disebut sebagai golo adalah suatu tempat tinggal yang dihuni oleh penduduk untuk selama-lamanya. Dikatakan sebagai sebuah beo (kampung) apabila ditandai dengan adanya unsur-unsur berikut. (1)

mempunyai lembaga adat yang terdiri dari tu'a golo, tu'ateno dan tu'a panga. (2) memiliki mbaru gendang (rumah adat).(3) mempunyai wilayah kekuasaan oleh kesatuan masyarakat hukum adat (lingko).Perpaduan ketiga unsur tersebut, menggambarkan keterkaitan antara keberadaan para tu'a-tu'a adat dalam suatu kampung dengan mbaru gendang dan lingko.Kebiasaan itu telah diwariskan secara turun-temurun. Kita dapat katakan hal itu sebagai kebudayaan.

Penelitian relevan sebelumnya menunjukkan bahwa, (1) proses pelaksanaan upacara adat penti terdiri dari

beberapa tahap upacara, antara lain: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penutup atau akhir upacara. (2) upacara adat penti yang biasa dilakukan mengandung makna, yakni: (a) Makna dimensi Horizontal, (b) Makna dimensi Vertikal, (3) makna dimensi Sosial.[1] Upacara Penti akan dilaksanakan dalam banyak tahap, antara lain: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan penutupan atau penyelesaian upacara. Pada tahap perencanaan, pemimpin dan hewan yang dikurbankan dalam upacara Penti.[2] Upacara Penti akan dilaksanakan dalam banyak tahap, antara lain: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan penutupan atau penyelesaian upacara. Selama persiapan, pemimpin ritual dan hewan yang akan dikurbankan pada upacara Penti dibicarakan. Selain itu, berbagai kegiatan berlangsung di tingkat seremonial, mulai dari compang (batu dengan undakan di tengah), barong wae (Arakan hingga Mata Air) serta cara panen dan pengolahan. Pada tahap terakhir atau di penghujung upacara Penti, berbagai kegiatan dilakukan, seperti penyampaian apresiasi kepada Jiwa Leluhur dan upacara pembukaan hidangan nasi pertama. Upacara Penti yang dilakukan secara historis melibatkan nilai-nilai yang sangat penting seperti nilai pendidikan, nilai kekeluargaan, nilai persekutuan bersama, nilai moral, nilai normatif dan nilai demokrasi.[3] Masyarakat Manggarai, bentuk dan peran tradisi penti merupakan budaya asli Manggarai yang berlangsung setiap tahun. Adapun bentuk adat penti yaitu: bentuk perencanaan upacara, bentuk upacara dan penutup upacara. Sedangkan tradisi penti berperan untuk menuntut kesuburan, persatuan sosial dan kejujuran sosial.[4]

Beberapa hasil penelitian tersebut, penelitian mereka lebih focus pada aspek proses pelaksanaan upacara penti, peran upacara penti, fungsi dan nilai upacara penti dan eksistensi upacara penti, sementara aspek kajian dalam artikel ini tentang upacara penti dalam masyarakat kampung rato di kabupaten Manggarai. Kampung Rato merupakan salah satu desa yang sangat kental kultur kebudayaannya terutama kebudayaan upacara penti. Setiap daerah memiliki kebudayaan ataupun adat istiadat yang berbeda-beda yang kini masih tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Masyarakat Manggarai memiliki yakni lembaga adat. Lembaga adat memiliki peran penting sebagai pelaku utama atas kebudayaan dalam sebuah komunitas kecil yang kerap disebut sebagai beo/golo lonto (kampung). Beo atau sering juga disebut sebagai golo adalah suatu tempat tinggal yang dihuni oleh penduduk untuk selama-lamanya.

Kebudayaan diturunkan kepada kita tanpa wasiat.[5] kebudayaan dapat dilakukan dilapangan, budaya local, bahasa local.[6] kebudayaan itu sebagai suatu proses yang terus menerus dijadikan sebagai pelajaran.[7] Ralph Linton mengusulkan formula yang berhubungan dengan budaya yang menekankan pada elemen integrasi

yang dicapai melalui pelaksanaan pembelajaran: "Budaya adalah konfigurasi pengetahuan tentang perilaku, dan efek perilaku yang komponennya dibagikan dan ditransmisikan di antara anggota tertentu masyarakat.[8] Sementara itu, Giddens mengkonseptualisasikan budaya dengan mengacu pada seluruh cara hidup anggota suatu masyarakat. Sistem sosial budaya Indonesia dapat diatur dalam masyarakat Indonesia dengan pengalaman budaya, latar belakang dan multi budaya.[9]

Landasan untuk menyusun konsep tentang kebudayaan, yang dirumuskannya secara singkat sebagai berikut. Culture or Cultivation... is a complex of intelligence, belief, art, ethics, law, customs and many others acquired as a member of society by man.. (Kebudayaan atau Peradaban... adalah unit dinamis yang terdiri dari ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat dan banyak keterampilan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.[10]

Dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan yang ada di Kampung Beo merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki beberapa adat istiadat yaitu: (1) mempunyai lembaga adat yang terdiri dari tu'a golo, tu'ateno dan tu'a panga. (2) memiliki mbaru gendang (rumah adat).(3) mempunyai wilayah kekuasaan oleh kesatuan masyarakat hukum adat (lingko).Perpaduan ketiga unsur tersebut, menggambarkan keterkaitan antara keberadaan para tu'a-tu'a adat dalam suatu kampung dengan mbaru gendang dan lingko.Kebiasaan itu telah diwariskan secara turun-temurun. Kita dapat katakan hal itu sebagai kebudayaan.

Di daerah Manggarai, Flores, NTT dikenal adanya suatu budaya/adat istiadat yaitu budaya upacara penti.Upacara penti merupakan salah satu upacara adat bagi orang Manggarai, Flores NTT yang hingga saat ini masih terus dilestarikan. Penti adalah pesta adat Manggarai yang bernuansa syukuran kepada leluhur/supernatural/wujud tertinggi (Mori Kraeng) yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dalam situasi formal dan suasana sukacita. Dalam kamus bahasa Manggarai penti diartikan sebagai pesta tahun baru orang manggarai. Dalam bentuk go'et: penti weki peso beso reca rangga wali ntaung; na'a cekeng manga curu cekeng weru (syukur dari penduduk desa kepada Tuhan dan kepada leluhur karena telah berganti tahun, telah melewati musim kerja yang lama dan menyongsong musim kerja yang baru).

Upacara Penti memiliki dimensi vertikal, horizontal dan sosial.(1) Dimensi vertikal yakni sebagai ucapan syukur kepada Tuhan (Mori) dan kepada para leluhur (empo) sebagai pencipta dan pembentuk (Mori jari agu dedek) yang harus disembah dan dimuliakan. Menghormati Tuhan sebagai sumber dan penghidupan manusia. Masyarakat kampung Rato dan Manggarai pada umumnya mengakui kemahakuasaan Tuhan dan

tak lupa pula bersyukur kepada para leluhur (empo) yang telah mewariskan tanah (lingko) dengan memberikan persembahan yang pantas bagi mereka atas segala jasa yang telah mereka berikan. (2) dimensi horizontal dari perayaan penti yakni untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan wa'u (klen), panga (subklen), ase-kae (adik-kakak), anak rona (pemberi iatri), anak wina (penerima istri), dengan penti secara tak langsung dapat mempererat dan memperkuat eksistensi orang Manggarai seperti yang terdapat dalam filosofi terkenal: gendang on'e lingkope'ang, untuk memperteguh hak-hak ulayat yang dipegang oleh para tetua adat atas lingko-lingko yang dimiliki atau yang digarap.(3) Dimensi sosial dari penti adalah sebagai reuni keluarga. Ajang pertemuan segala orang yang ada hubungan darah dengan mereka yang mereyakan penti juga sebagai sarana pengembangan kesenian tradisional Manggarai seperti lagu-lagu (dere sanda agu mbata) dan lagu-lagu lain yang bermutu.

Salah satu peran tu'a adat Manggarai adalah mengenalkan dan melestarikan makna dan nilai-nilai dalam upacara penti agar tetap bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat manggarai terutama untuk generasi selanjutnya. Peran yang dilakoni oleh tu'a adat dalam melaksanakan upacara pentimerupakan indikasi yang menggambarkan sejauh mana tu'a-tu'a adat dalam mengenalkan dan melestarikan upacara penti. Upacara penti ini dilaksanakan di mbaru gendang (rumah adat).

Di manggarai rumah adat disebut sebagai Mbaru gendang (*mbaru*= rumah, *gendang*= alat musik tradisional Manggarai yang terbuat dari kayu dan kulit kambing). Arti budaya istilah mbaru gendang selalu merujuk pada pengertian rumah adat. Hal ini disari oleh beberapa aspek diantaranya; berbagai peralatan musik tradisional seperti; nggong dan gendang disimpan pada mbaru gendang, tempat diselenggarakannya berbagai upacara-upacara adat. Kedudukan mbaru gendang sebagai salah satu ciri khas dalam sebuah kampung mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keberadaan para tu'a-tu'a adat, baik dilihat dari fungsi mbaru gendang maupun peran dari tu'a-tu'a adat itu sendiri.

Keterkaitan antara fungsi mbaru gendang, peran tu'a-tu'a adat dan upacara adat tersebut, diungkapkan melalui; (1) mbaru gendang sebagai tempat tinggalnya tu'a-tu'a adat yang merupakan pemimpin umum warga kampung (2) mbaru gendang sebagai tempat diadakannya rapat penting yang berhubungan dengan kepentingan umum warga kampung (3) mbaru gendang sebagai tempat untuk menerima tamu penting dan peran tu'a-tu'a adat dalam menerima tamu tersebut secara adat (4) disimpannya berbagai benda-benda pusaka peninggalan leluhur dan upacara pembersihan barang pusaka oleh tu'a-tu'a adat (5) diselenggarakannya pesta-pesta besar warga kampung seperti; penti, wagal, tae kaba, cepa dan,

peran tu'a-tu'a adat sebagai pemimpin dalam menyelenggarakan upacara tersebut.

Jika di kampung halaman seorang anak atau generasi muda mengenal berbagai peran tu'a-tu'a adat, fungsi mbaru gendang dan upacara adat, maka ia sedang mempelajari tentang budaya ataupun adat istiadat Manggarai. Akses pendidikan tersebut dapat diperoleh dengan memanfaatkan tu'a-tu'a adat sebagai sumber belajar utama (guru) sedangkan generasi muda memposisikan sebagai murid. Tujuan artikel ini untuk menjelaskan upacara penti dalam masyarakat kampung rato di kabupaten Manggarai.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek teliti dalam penelitian ini adalah para tua-tua adat kampung Rato Desa Kole Kecamatan Satarmese Utara Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga metode ini memiliki saling berkaitan untuk mengolah data penelitian tentang upacara penti dalam masyarakat kampung rato di kabupaten Manggarai. Analisis Data menggunakan metode analisis model interaktif. Dalam model analisis interaktif ini, analisis data suda mulai dilakukan ketika proses pengumpulan data berlangsung di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upacara Penti

Penti adalah pesta adat Manggarai yang bernuansa syukuran kepada leluhur/supernatural/wujud tertinggi (Mori Kraeng) yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dalam situasi formal dan suasana sukacita.[11] Penti adalah pesta syukur kepada Tuhan atas hasil panen. Sedangkan dalam kamus bahasa Manggarai penti diartikan sebagai pesta tahun baru orang Manggarai. Pengertian ini diangkat dari bahasa Manggarai yang berbentuk go'et: penti weki-peso beso reca rangga-wali ntaung; na'a cekeng manga curu cekeng weru (syukur dari penduduk desa kepada Tuhan dan para leluhur karena telah menggati tahun, telah melewati musim kerja yang lama dan menyongsong musim kerja yang baru).[12] Seperti halnya upacara-upacara adat manggarai yang lain, pesta penti mempunyai norma yang mengatur hubungan antara Sang Pencipta (Jari agu Dedek) dengan Ciptaannya. Memiliki norma yang mengatur hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungan hidupnya.

Upacara penti daerah Manggarai memiliki tiga dimensi, yaitu: dimensi vertikal, dimensi horizontal dan dimensi sosial.

1. Dimensi vertikal

Dimensi vertikal dalam pesta penti adalah orang Manggarai bersyukur kepada Tuhan (Mori Kraeng) dan para leluhur (empo). Tuhan Pencipta dan Pembentuk (Mori Jari agu Dedek) harus disembah dan dimuliakan. Menghormati Tuhan sebagai sumber hidup dan penghidupan manusia.

2. Dimensi Horizontal

Dimensi horizontal dari perayaan penti itu adalah memperkokoh perstuan dan kesatuan wa'u (klen), panga (sub klen), ase ka'e (adik-kakak), anak rona (pemberi istri) dan anak wina (penerima istri). Selain itu dengan merayakan penti secara tak langsung memperkuat keberadaan gendang dan lingko. Seperti yang dilukiskan dalam go'et Manggarai: gendang one lingko pe'ang. Memperteguh hak ulayat yang dipegang oleh para tua adat atas lingko-lingko yang dimiliki dan digarap.

3. Dimensi Sosial

Dimensi sosial dari penti adalah sebagai reuni keluarga. Ajang pertemuan segala orang yang ada hubungan darah dengan mereka yang mereyakan penti juga sebagai sarana pengembangan kesenian tradisional Manggarai seperti lagu-lagu (dere sanda agu mbata) dan lagu-lagu lain yang bermutu.

Pesta penti tidak hanya sekedar perayaan adat yang menghantar orang tahu bersyukur kepada Tuhan dan para leluhur tetapi juga untuk kepentingan sesama manusia yang masih hidup. Bagi orang kebanyakan yang kurang paham akan pesta penti, melihatnya hanya dari puncak perayaan itu. Karena puncak perayaan itu dilaksanakan didalam rumah adat dan di halaman kampung (one natas). Pesta penti itu sebenarnya sebuah paket budaya yang dilaksanakan secara berurutan, mulai dari luar Rumah seperti: lingko wae teku, boa dan compang sampai pada Mbaru Gendang/Mbaru Tembong.

2. Ritus Penti

Menurut adat Manggarai ritus penti terdiri dari: barong lodok, barong wae, barong boa, barong compang/takung compang.

1) Barong Lodok

Barong= memanggil, mengundang roh-roh yang menjaga kebun. Dilaksanakan di lodok lingko (pusat kebun yang berbentuk jaring laba-laba). Tujuan utama dari upacara barong lodok ini adalah mengundang roh-roh yang telah menjaga kebun beserta isinya untuk mengikuti perayaan penti yang akan dilaksanakan di rumah gendang pada malam harinya. Selain itu untuk memberikan persembahan kepada teno (kayu yang ditancap dipusat lodok). Persembahan itu sebagai ungkapan syukur atas segala hasil yang diperoleh dari kebun itu, hewan kurbannya bervariasi sesuai adat setempat.

2) Barong Wae

Barong wae atau barong wae teku maksudnya mengundang roh-roh yang tinggal di wae teku yang telah

menjaga dan melindungi mata air itu untuk menghadiri perayaan penti di rumah adat pada malam harinya. Karena mereka telah melindunginya dengan baik sehingga mboas wae woang kembus wae teku (air minum tidak pernah surut).

3) Barong Boa

barong boa atau takung watu adalah upacara yang khusus dilakukan di boa (pekuburan). Tujuannya tidak lain adalah untuk mengundang semua arwa para leluhur yang telah dikuburkan disitu untuk menghadiri perayaan penti pada malam harinya di rumah adat. Orang manggarai yakin berkat jasa para leluhur (empo) sehingga mereka memperoleh warisan lingko, mata air, dan segala hasil bumi.

4) Barong Compang

Barong compang atau ada yang menyebut takung compang adalah upacara khusus di compang untuk mengundang penghuni compang guna mengikuti perayaan penti di rumah adat pada malam harinya. Dicompalah berdiamnya naga golo atau naga beo (roh penunggu kampung).

3. Tujuan Penti

Tujuan penti secara garis besarnya sebagai berikut[11]:

- Menyadarkan diri orang Manggarai sendiri menyangkut makna bersyukur
- Melalui penti, maka adat akan semakin terbinanya hubungan kekerabatan keluarga
- Melalui acara syukuran juga dapat menyadarkan akan peran kesatuan tata ruang budaya Manggarai, yaitu: beo/gololonto (kampung), natas labar (halaman kampung tempat bermain-main), rumah tinggal (mbaru kaeng), tempat sesajian (compang te somba), wae teku (air minum), acara bersih kubur (weang boa), uma duat/lingko (kebun).

Melaksanakan acara penti berarti merayakan acara syukuran dan hormat kepada leluhur, supernatural, kepada wujud tertinggi (Mori Kraeng). Penekanan utama makna penti adalah bersyukur dalam suasana batin yang penuh sukacita, damai, bahagia, semangat persaudaraan dan kekeluargaan. Dalam kaitan ini ada kebiasaan yang mirip nitologis plato yaitu menerangkan bagaimana seni dan budaya berakar dalam kebaktian dan bagaimana senggang didasarkan atas sifat perayan religius.

4. Macam-macam Penti

Ada banyak macam penti yang sering dilakukan oleh orang Manggarai, antara lain[11]:

a) Penti Beo

Penti beo (pentis=syukuran; beo=kampung). Penti beo adalah syukuran warga kampung. Yang memberikan komando umum waktu penti semacam ini adalah tua golo (kepala kampung), dibantu oleh tua-tua panga (kepala keluarga ranting/subklen) berdasar musyawarah bersama masyarakat dalam satu kampung.

b) Penti Kilo

Penti kilo adalah syukuran keluarga dalam satu turunan leluhur dalam satu sistem keluarga patrilineal, dan dihadiri oleh keluarga kerabat: anak wina, anak rona, pa'ang ngaung, dan hae reba. Syukuran keluarga ini bisa dilakukan dalam tingkat keluarga besar dalam satu turunan, bisa juga dilakukan di keluarga tingkat ranting.

c) Penti Ongko Gejur

Penti nogko gejur (penti= syukuran, bersyukur; ongko/nongko= memetik, memungut, menghimpun, merangkul, gejur=usaha). Penti nongko/ongko gejur artinya syukuran memungut hasil panen.

5. Tata Cara Upacara Penti

Sebelum upacara penti dilakukan, maka ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh masyarakat, diantaranya:

1) Musyawarah

Musyawarah adat pada masyarakat biasanya dipimpin oleh tua tembong (orang yang menguasai penggunaan gong dan gendang dalam rumah adat) dan diikuti oleh tua teno (orang yang memiliki peran dalam upacara yang berkaitan dengan pertanian dan perkerbunan) serta seluruh warga kampung atau suku. Dalam musawarah tersebut, biasanya hal-hal yang perlu disepakati antara lain: menentukan pemimpin upacara, hewan yang akan dikurbankan, dan persembahan lainnya.

2) Menyiapkan hewan kurban

Hewan sesajian untuk acara syukuran adalah kerbau (kaba). Sedangkan hewan lain adalah: Kambing (untuk Muslim), Babi (untuk Nasrani). Sajian utama sebenarnya adalah kerbau. Sebab penti yang bernuansa syukuran dan suka cita itu, tentunya dilakukan oleh mereka yang mengalami perubahan hidup yang sudah baik, mapan dan sudah sukses. dari pengalaman yang buruk menuju ke pengalaman yang baik, dari pengalaman yang gagal ke suatu pengalaman yang penuh keberhasilan, dan sebagainya.

6. Penti dalam Masyarakat Kampung Rato

Sebagai suatu kelompok masyarakat, orang-orang Manggarai memiliki kebiasaan yang bernilai tertentu. Kebiasaan itu telah diwariskan secara turun temurun. Upacara penti salah satu upacara adat mempunyai nilai yang mendalam bagi orang Manggarai, secara khusus kepada masyarakat kampung Rato. Upacara penti dalam kehidupan masyarakat kampung Rato memiliki atau mengandung nilai-nilai sebagai suatu simbol yang melambangkan eratnya persatuan dan kesatuan masyarakat.

1) Nilai religius:

Melaksanakan upacara penti berarti merayakan acara syukuran dan hormat kepada leluhur, supernatural, wujud tertinggi (mori kraeng). Orang kampung Rato dan orang Manggarai pada umumnya sangat percaya pada ikatan dengan alam. Suasana suka cita batin ketika bersyukur, damai, semangat persaudaraan, kekeluargaan Berikut ini adalah hasil wawancara dengan

salah satu tokoh agama Bapak Goris Aben mengatakan bahwa:

Upacar penti dipercayai oleh masyarakat kampung Rato sebagai salah satu upacara Religius yang menghubungkan mereka dengan Sang Pencipta atau bentuk festasinya dalam bentuk benda, roh leluhur dalam bentuk kepercayaannya. Prosesi yang dilakukan dalam upacara diyakini dapat membawa kebaikan dalam kehidupan para kerabat dan orang kampung Rato itu sendiri, sehingga dalam upacara penti mereka berdoa, bersaji, dan juga berkorban agar selalu dilindungi dari hal-hal yang buruk terjadi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, nilai religius dalam upacara penti merupakan suatu bentuk syukuran kepada Tuhan dan para leluhur yang susah memberikan mereka keberhasilan dalam hidup mereka, terutama hasil pertanian yang mereka dapatkan.

2) Nilai kekerabatan:

Upacara penti bagi masyarakat Manggarai bukan hanya sekedar upacara tanpa makna. Makna kekerabatan merupakan keterjalinan suatu hubungan persaudaraan atau kekerabatan antara keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan. Upacara penti merupakan salah satu cara untuk membangun hubungan kekerabatan. Berikut wawancara dengan bapak Goris Aben selaku tokoh Agama mengatakan:

Keterjalinan suatu hubungan persaudaraan atau kekerabatan antara kerabat kedua belah pihak masyarakat kampung Rato untuk saling menghargai antara yang satu dengan yang lain.

Dari uraian wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa nilai kekerabatan didalam upacara adat penti untuk membangun hubungan kekerabatan antara sesama masyarakat kampung Rato.

3) Nilai Pendidikan:

Upacara penti yang biasa dilakukan oleh masyarakat Manggarai merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal, karena upacara tersebut selain sebagai upacara adat, tetapi merupakan salah satu bentuk pendidikan yang mengajarkan masyarakat tentang bagaimana pentingnya hidup bermasyarakat. Dalam upacara ini ada banyak pembelajaran yang diperoleh secara tidak langsung terselib dari rangkaian-rangkaian kegiatan.

Bagi masyarakat kampung Rato sendiri, beragam upacara yang diwariskan dari nenek moyang salah satunya upacar penti, memberikan nilai yang mengajarkan kepada masyarakat terutama kepada generasi muda tentang bersyukur, cara memberi, cara berpikir, dan bertindak. Upacar penti mengajarkan kepada masyarakat untuk saling membantu ketika orang lain, membutuhkan. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap prosesi mengajarkan pada generasi muda bagaimana cara untuk

mensyukuri kehidupan yang diberikan dengan cara saling peduli dan membantu dalam segala hal pekerjaan.

Dari uraian hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: dalam upacara penti adat Manggarai khususnya bagi masyarakat kampung Rato, nilai pendidikan dalam upacara pentimerupakan salah satu pendidikan yang mengajarkan masyarakat tentang bagaimana pentingnya hidup dalam bermasyarakat.

Hal tersebut diungkap oleh bapak Paulus Adur selaku tokoh masyarakat sebagai berikut:

Pertama, ungkapan rasa syukur, upacara penti sebagai ungkapan syukur kepada mori jari dedek (Tuhan Pencipta dan Pemilik Kehidupan) dan kepada Empo mede (leluhur) yang telah menjaga, melindungi serta memberikan hasil panen yang melimpah. Kedua, tradisi gotong royong dan kerja sama, upacara penti secara langsung maupun tidak langsung menyatuhkan seluruh warga/masyarakat untuk terlibat bersama-sama dan saling bekerja mempersiapkan dan turut menyukseskan acara penti tersebut. Ketiga, tradisi dan warisan leluhur, upacara penti selain sebuah bentuk syukuran panen bagi warga juga terlebih sebagai bentuk menjaga tradisi dan warisan peninggalan leluhur.

Dalam upacara penti memiliki nilai-nilai yang sacral kemudian dijadikan sebuah kebudayaan ataupun kebiasaan bagi masyarakat setempat khususnya masyarakat kampung Rato. Pesta penti tidak hanya sekedar perayaan adat yang menghantar orang tahu bersyukur kepada Tuhan dan para leluhur tetapi juga untuk kepentingan sesama manusia yang masih hidup.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupannya. Upacara adat penti memiliki nilai yang luhur selain sebagai upacara syukur kepada Tuhan dan Leluhur atas hasil panen juga sebagai medium rekonsiliasi atau perdamaian antara warga kampung. Maka tidak heran bila pada setiap ajang perayaan penti, seluruh warga kampung berkumpul untuk sama-sama merayakan baik warga yang selami ini menetap dikampung maupun yang mereka selama ini berdomisi diluar didaerah. Dengan demikian nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara penti memiliki beberapa hal penting.

Pertama, ungkapan rasa syukur, upacara penti sebagai ungkapan syukur kepada mori jari dedek (Tuhan Pencipta dan Pemilik Kehidupan) dan kepada Empo mede (leluhur) yang telah menjaga, melindungi serta memberikan hasil panen yang melimpah. Kedua, tradisi gotong royong dan kerja sama, upacara pentisecara

langsung maupun tidak langsung menyatuhkan seluruh warga/masyarakat untuk terlibat bersama-sama dan saling bekerja mempersiapkan dan turut menyukseskan acara penti tersebut. Ketiga, tradisi dan warisan leluhur, upacara penti selain sebuah bentuk syukuran panen bagi warga juga terlebih sebagai bentuk menjaga tradisi dan warisan peninggalan leluhur. Jadi nilai merupakan konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupannya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa Selain upacara ritual lainnya masyarakat Manggarai merayakan upacara ritual penti dan memiliki peran sosial dalam membina hubungan dengan sesama manusia, serta dalam menjalin hubungan antarmanusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Bahasa Manggarai berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan-pesan adat dari para tetua adat ke masyarakat dan sebagai cara mempersatukan Tuhan Yang Maha Esa dan masyarakat Manggarai dalam cara menyambut leluhur dan budaya. Selain bahasa sebagai media, musik dan tarian tradisional mengiringi upacara-upacara. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai, rasa kontak simbolik yang terlihat dan tidak terlihat dalam praktik-praktik tradisional di tempat penelitian sering diterapkan. Dalam konteks agama, adat istiadat, dan seni yang kaya makna, muncul perilaku simbolik masyarakat. Puncak upacara ritual (Penti) tersebut mewakili persatuan masyarakat Manggarai yang berperan dalam memelihara, membudidayakan, dan memanfaatkan kekayaan budaya sebagai daya tarik wisata selain keindahan panorama alam Manggarai.[13][14] Ritual penti bagi masyarakat manggarai sebagai rasa syukur atas keberhasilan perantauannya.[15][16] Selain itu, bahwa ritual tersebut mengandung nilai sosial, nilai budaya, dan nilai ekonomi.[17]

E. SIMPULAN DAN SARAN

Upacara adat ini sangat penting, selain sebagai upacara syukur kepada Tuhan dan nenek moyang atas hasil panen, dan alat rekonsiliasi atau perdamaian antar penduduk desa. Namun jangan kaget jika warga bertemu dengan warga, baik warga yang tinggal di kampung maupun warga di luar kawasan pada setiap kasus. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam implementasi penting memiliki banyak item penting. Pertama, Upacara Penti sebagai ungkapan rasa syukur baik kepada mori Jari (Tuhan, Pencipta dan Pemilik Kehidupan) maupun pelestarian, keamanan dan hasil panen empo mede (antheirs) yang melimpah. Kedua, praktek partisipasi dan kerjasama bersama, upacara esensial, yang membagi semua orang / kelompok secara langsung atau tidak langsung dan yang bekerja sama untuk merencanakan dan berkontribusi pada keberhasilan kasus. Ketiga, dengan adat dan warisan leluhur, upacara

tidak hanya sebagai cara mengucapkan terima kasih kepada warga atas hasil panennya, tetapi juga sebagai cara untuk menyimpan tradisi dan warisan leluhur. Nilai dengan demikian adalah istilah yang mengacu pada hal-hal yang baik, layak, dapat diterima, nyata, signifikan, indah dan diinginkan dalam kehidupan manusia dalam masyarakat.

Untuk itu penulis menyampaikan beberapa saran demi tetap lestarnya kebudayaan tersebut, Kepada tua-tua adat dan tokoh masyarakat agar perlu dilakukan proses sosialisasi budaya terhadap generasi muda, sehingga kebudayaan Manggarai khususnya upacara adat penti akan terus dilaksanakan dan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pemerintah Kabupaten Manggarai dan Pemerintah setempat dalam hal ini pemerintah Desa agar perlu mengkaji proses pelaksanaan upacara adat penti sebagai bentuk penghargaan dan upaya pelestarian terhadap budaya lokal yang ada. Bagi peneliti-peneliti lanjutan yang berkenaan dengan kebudayaan khususnya upacara adat penti, agar kajian lebih mendalam lagi. Bagi masyarakat kampung Rato baik orang tua maupun kaum muda agar tetap menjaga atau melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki, khususnya upacara adat penti agar kebudayaan-kebudayaan yang tersebut dapat diwariskan dari generasi kegenerasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan data penelitian dan informasi sehingga penelitian ini selesai dengan baik

DAFTAR RUJUKAN

- [1] S. Ermelinda, "Eksistensi Upacara Adat 'Penti' Dalam Masyarakat Desa Golo Wuas Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur." Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019.
- [2] S. C. Nuka, S. Widiatmoko, and Y. Yatmin, "Studi Tentang Upacara 'Penti' Dalam Masyarakat Kabupaten Manggarai." Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2020.
- [3] F. Dahus, "Peranan Upacara 'Penti' Dalam Masyarakat Kabupaten Manggarai Timur," *Prodi Pendidikan. Pendidik. Sej. Univ. PGRI Yogyakarta*, 2017.
- [4] I. Anastasia, "Analisis Bentuk dan Fungsi Tradisi Penti Pada Masyarakat Manggarai." Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020.
- [5] M. Sutrisno and H. Putranto, *Teori-teori kebudayaan*. Kanisius, 2005.
- [6] S. Endraswara, "Metode Penelitian Kebudayaan," *Gajah Mada*, 2006.
- [7] C. A. Van Peursen, C. A. van Peursen, and D. Hartoko, *Strategi kebudayaan*. Kanisius, 2000.
- [8] R. Linton, "The cultural background of personality.," 1945.
- [9] A. Giddens, *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford university press, 1991.
- [10] E. B. Tylor, *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, art and custom*, vol. 2. J. Murray, 1871.
- [11] Y. M. Nggoro, "Motif pemirsa Surabaya dalam menonton program acara televisi OK-JEK di NET TV."

- [12] Widya Mandala Catholic University Surabaya, 2016. P. Janggur, *Sejarah Kota Ruteng*. Perc.[ie Percetakan] Artha Gracia, 2010.
- [13] F. Ngare, "Studi komunikasi budaya tentang upacara ritual congko lokap dan penti sebagai media komunikasi dalam pengembangan pariwisata daerah manggarai provinsi nusa tenggara timur," *J-IKA*, vol. 1, no. 1, pp. 40–49, 2014.
- [14] Y. Yunikson and I. W. Pantiyasa, "Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Wae Rebo Sebagai Sebuah Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Nusa Tenggara Timur," *J. Ilm. Hosp. Manag.*, vol. 7, no. 2, pp. 159–172, 2017.
- [15] F. Sunarti, "Ritual Penti Di Tanah Diaspora: Komunitas Manggarai Di Kalimantan Barat."
- [16] B. Itu and S. Pradoko, "Forms, Functions and Values of Mbata Singing in Penti Ceremony at Tana Rata Village, Kota Komba District, East Manggarai Regency," in *3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019)*, 2020, pp. 13–17.
- [17] W. Resmini, A. Sakban, and A. Fauzan, "Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia," *Civ. Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 2, pp. 66–75, 2019.